

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab 6 akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian baik yang menggunakan analisis deskriptif maupun analisis kuantitatif yaitu dengan metode regresi linier berganda. Selain itu, diberikan beberapa saran untuk rekomendasi masukan dari penulis bagi perekonomian Indonesia yang berkaitan dengan Impor Indonesia serta saran untuk rekomendasi peneliti selanjutnya agar didapatkan hasil yang lebih baik.

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian analisis pengaruh kurs dollar Amerika, cadangan devisa, pendapatan perkapita dan inflasi terhadap impor dari Tiongkok di Indonesia tahun 1997-2016 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perkembangan kurs rupiah mengalami fluktuasi dengan variasi nilai yang tidak terlalu besar, hal ini menunjukkan bahwa pergerakan nilai kurs dollar Ameika Serikat selama tahun 1997-2016 dapat dikatakan relatif stabil. Rata-rata pertumbuhan nilai tukar rupiah terhadap dollar sebesar 6,96%. Pertumbuhan kurs rupiah terhadap dollar tertinggi pada tahun 1998 sebesar 72,58% dan pertumbuhan terendah pada tahun 2002 sebesar -14,04%.
2. Perkembangan cadangan devisa Indonesia berfluktuasi setiap tahunnya, dengan rata-rata pertumbuhan cadangan devisa sebesar 9,74%. Pertumbuhan cadangan devisa tertinggi berada pada tahun 2010 sebesar 45.54% dan pertumbuhan cadangan devisa terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar -11,88%.

3. Pertumbuhan pendapatan perkapita terbesar terjadi pada tahun 2007 sebesar 27,67% dengan pendapatan perkapita mencapai 4261781,8 rupiah. Ini membuktikan bahwa trend dari pendapatan perkapita masyarakat meningkat, sehingga kemungkinan jumlah impor barang juga mengalami peningkatan. Namun hal ini perlu pula disadari bahwa dengan semakin meningkatnya permintaan impor barang, justru akan menyebabkan harga impor barang tersebut semakin mahal.
4. Tingkat inflasi mengalami fluktuasi dengan rata-rata sebesar 10,82%. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 sebesar 77,63% dan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 1999 sebesar 2,01%.
5. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan kurs, cadangan devisa, pendapatan perkapita dan inflasi secara bersama-sama mempengaruhi impor Indonesia dari Tiongkok sebesar 94,81%.
6. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial kurs berpengaruh signifikan dan negatif terhadap impor Indonesia dari Tiongkok sedangkan cadangan devisa, pendapatan perkapita dan inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor Indonesia dari Tiongkok.
7. Hasil pengujian nilai tukar atau kurs terhadap impor dari Tiongkok yaitu nilai koefisien yang dihasilkan sebesar -0.054 dengan Probabilitas 0,898. Dapat diartikan bahwa kenaikan kurs rupiah 1% akan menyebabkan impor Indonesia dari Tiongkok akan mengalami penurunan sebesar 0.054%
8. Hasil pengujian cadangan devisa terhadap impor yaitu nilai koefisien yang dihasilkan sebesar 1.731 dengan Probabilitas 0,0000. Persamaan tersebut dapat diartikan, apabila cadangan devisa meningkat sebesar 1% maka akan

meningkatkan nilai impor Indonesia sebesar 1.731 % dengan asumsi variabel lain tetap.

9. Hasil pengujian pendapatan perkapita yaitu nilai koefisien yang dihasilkan yaitu sebesar 0.232 dengan Probabilitas 0,1356. Dapat diartikan bahwa kenaikan pendapatan perkapita 1% akan menyebabkan impor Indonesia dari Tiongkok naik sebesar 0.232% dengan asumsi variabel lain tetap.
10. Hasil pengujian tingkat inflasi terhadap impor yaitu nilai koefisien yang dihasilkan sebesar 0.019 dengan Probabilitas 0,8670. Persamaan tersebut dapat diartikan, apabila tingkat inflasi meningkat sebesar 1% maka akan meningkatkan impor Indonesia sebesar 0.019% dengan asumsi variabel lain tetap.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat di ajukan beberapa saran, sebagai berikut :

1. Peningkatan impor Indonesia dari Tiongkok hendaknya senantiasa memperhatikan kemampuan cadangan devisa yang dimiliki oleh pemerintah, sehingga cadangan devisa tidak hanya digunakan untuk membiayai impor namun juga bisa digunakan sebagai alat stabilisasi perekonomian pada saat krisis.
2. Ketika terjadi peningkatan pendapatan suatu negara, maka pemerintah sebaiknya menetapkan kebijakan yang dimaksudkan untuk mengendalikan impor dalam negeri seperti yang bersumber dari permintaan barang konsumsi agar tidak terjadi konsumsi yang berlebihan sebagai akibat meningkatnya pendapatan.

3. Sejak menerapkan sistem kurs mengambang bebas pada periode 1997 hingga sekarang, kurs rupiah sangat tergantung pada permintaan dan penawaran valuta asing. Penerapan ini dimaksudkan untuk mencapai penyesuaian yang lebih berkesinambungan pada posisi keseimbangan eksternal. Oleh karena itu, pemerintah hendaknya berupaya menjaga stabilitas kurs rupiah yang sangat rentan terhadap gejolak eksternal seperti krisis finansial global.
4. Penggunaan bahan baku dan modal yang digunakan sebagai faktor produksi lebih baik diarahkan pada bahan baku dan barang modal yang ada di dalam negeri, sehingga produk-produk impor dapat digantikan dengan produk-produk dalam negeri. Oleh karena itu, pemerintah hendaknya lebih giat dalam menggalakkan substitusi impor pada produk-produk utama yang digunakan dalam proses produksi.
5. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambah variabel-variabel lain untuk menjadi tolak ukur permintaan impor seperti memperhatikan pengaruh-pengaruh eksternal yaitu *term of trade* negara Tiongkok, tingkat suku bunga internasional, kurs rupiah terhadap yuan, dan sebagainya. Serta menambahkan jangka waktu penelitian dengan harapan hasil yang lebih baik.